

# **LUQMAN AL-HAKIM: INSPIRASI REVITALISASI KETAHANAN KELUARGA DI TENGAH FENOMENA *FATHERLESS***

**KTIQ-007**

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki dampak signifikansi terhadap kehidupan sosial, politik, dan kenegaraan. Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga sering kali dianggap sebagai tujuan utama bagi pasangan yang membangun sebuah keluarga. Namun, pencapaian kebahagiaan tersebut tidak selalu diperoleh dengan mudah. Problematika kehidupan yang muncul baik dari faktor eksternal maupun internal, seringkali mengancam stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, tantangan tersebut perlu dianalisa dan dikelola untuk memastikan keberlangsungan dan keharmonisan dalam unit keluarga.<sup>1</sup>

Hampir semua perkembangan dunia teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian manusia, transformasi perubahan zaman menjadi faktor utama yang tidak dapat dinafikan. Perubahan yang terjadi memberikan dampak yang cukup substansi terhadap sebuah keluarga modern. Karena teknologi hari ini telah menyentuh dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Selain perubahan zaman, terjadi pula fenomena *fatherless*. Fenomena *fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orangtua. Sehingga fenomena *fatherless* merupakan penggambaran dari anak yang selama masa tumbuh kembangnya kurang atau tidak sama sekali didampingi oleh sang ayah, secara fisik maupun psikologisnya.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal ini, berdasarkan data laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyatakan bahwa angka pasangan yang bercerai mengalami peningkatan 463,654 kasus yang terdiri dari 10 provinsi di Indonesia, yakni di Jawa barat 102,280 kasus, Jawa tengah 76,367 kasus, Jawa timur 88,213 kasus, Sumatera utara 18,269 kasus, DKI Jakarta 17,263 kasus, Banten 16,158 kasus, Sumatera selatan 11,450 kasus, Lampung 15,784 kasus, Sulawesi 14,612 kasus dan Riau 10,141 kasus. Data ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak kasus perceraian yang terjadi di

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, "*Fiqh Munakahat*", Jakarta: Amzah, 2015, h. 35

<sup>2</sup> Zainudin Lubis, "*Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dan Pertumbuhan Anak*", Jakarta: Prenadoup Grup, 2011, h. 35

Indonesia. Sehingga hal ini menyebabkan kenaikan angka pada fenomena *fatherless* di Indonesia.<sup>3</sup>

Fenomena tersebut mampu melahirkan berbagai persoalan yang kerap kali membayangi ketahanan keluarga, karena dapat memicu terjadinya berbagai persoalan yang serius diantaranya penyimpangan perilaku anak diantaranya adalah tindakan pencurian, kekerasan, pengeroyokan, bahkan pemerasan dikalangan remaja. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh generasi muda kerap kali dikarenakan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis dengan persentase angka 8%, sedangkan 6% akibat kesalahan pola asuh anak. Maka tidak heran, seperti temuan *Global Index* report 2021 lalu pola asuh sangat di dominasi oleh ibu.<sup>4</sup> Ironinya, penyimpangan tersebut merambah pada penyalahgunaan obat-obat terlarang setelah adanya kasus pornografi, penipuan bahkan penggelapan. Adapun kurangnya perhatian orangtua dan yang terpenting pemahaman agama yang masih minim ditanamkan sejak dini.<sup>5</sup>

Pemandangan yang disajikan menggambarkan sebuah kondisi yang menyedihkan bagi orangtua yang beraspirasi untuk membangun keluarga harmonis namun mengalami tantangan yang memprihatinkan, dalam konteks ini sosok Luqman al-Hakim yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman ideal dalam membina keluarga. Peran Luqman al-Hakim sebagai kepala rumah tangga yang tidak hanya menjaga tetapi membimbing keluarganya dari ancaman maksiat dapat berfungsi sebagai *role model* yang menginspirasi ketahanan keluarga dan memberikan panduan dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga.

Bertitik pangkal dari gagasan yang telah dipaparkan diatas, penulis terkesan untuk mengeksplorasi dalam karya tulis ilmiah yang akan membahas tentang Luqman al-Hakim: Inspirasi Revitalisasi Ketahanan Keluarga di Tengah Fenomena *Fatherless* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan adanya tulisan ini besar harapan penulis agar dapat menjadi sebuah rujukan serta solusi alternatif dalam menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan berkeluarga, terkhusus nasihat Luqman al-Hakim sebagai inspirasi di tengah fenomena *fatherless*.

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, "Data Perceraian di Indonesia Tahun 2023" ....

<sup>4</sup> Novita Eka Nurjannah, "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Dini", *Jurnal Kumara Cendekia*, ISSN: 2338-008X, h. 262

<sup>5</sup> Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam", *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol, 4, No.2, 2023, p-ISSN 2747-1411, h. 195

## B. Pembahasan

### 1. Ketahanan Keluarga, *Fatherless*: Suatu Tinjauan Konseptual

#### a. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah upaya keluarga yang mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan dimasa sekarang dan masa depan, keluarga yang memiliki ketahanan keluarga dapat memberikan respons yang baik dengan caranya sendiri, tergantung pada konteks dan perspektifnya terhadap suatu permasalahan.<sup>6</sup> Ketahanan keluarga ini membutuhkan keterlibatan indiyidual dan seluruh anggota lainnya agar dapat memaksimalkan potensi di dalam keluarga tersebut, termasuk keterampilan dalam menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya sehingga segala permasalahan dan rintangan dapat dihadapi.<sup>7</sup>

Ketahanan keluarga dapat dilihat berdasarkan kemampuan dalam mengelola pendapatan dan sumber daya dalam keluarga terhadap kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang tercukupi.<sup>8</sup> Kemahiran dalam menghadapi permasalahan dan memaksimalkan potensi juga termasuk dalam konsep ketahanan keluarga. Terdapat indikator mengenai ketahanan keluarga, diantaranya:<sup>9</sup>

- 1) Ketahanan fisik ekonomi. Ketahanan ini mencakup hal manajemen keuangan yang cermat, cekatan dalam mengelola biaya kebutuhan pokok agar terpenuhi.
- 2) Ketahanan sosial. Ketahanan sosial mencakup kemampuan keluarga selama melakukan interaksi di lingkungan sekitar, menjalin hubungan komunikasi yang sehat dalam bermasyarakat, serta selalu mengusahakan untuk bermanfaat bagi lingkungan.
- 3) Ketahanan psikologis. Ketahanan ini meliputi keharmonisan interaksi antarsesama anggota keluarga, pengendalian emosi, anti kekerasan dan menaruh perhatian terhadap kesehatan mental satu sama lain.

---

<sup>6</sup> Ike Herdianan, Suryanto, Seger Handoyo, "Family Resilience; a conceptual Review", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 11, h. 43

<sup>7</sup> Amandatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam", *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 72

<sup>8</sup> Musyaroh, "Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga", *JGSA*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 4

<sup>9</sup> Viona Rusmiati, "Motivasi Ketahanan Keluarga dan Pemberdayaan Keluarga Rentan", *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 44

Dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan penyesuaian diri terhadap dinamika kehidupan yang dihadapi. Masalah yang datang silih berganti sangat erat kaitannya dengan ketahanan keluarga yang perlu diperhatikan, dalam berbagai aspek baik fisik, ekonomi, sosial dan psikologis. Krisis dan perubahan yang tidak terduga dapat membuat ketahanan keluarga menjadi sangat rapuh dan rentan terpengaruh, sehingga kehidupan setiap anggotanya dipertaruhkan.

**b. *Fatherless***

Istilah *Fatherless* atau dikenal istilah lain *father loss* atau *father hunger* atau juga *father absen*. Istilah ini memiliki makna yang sama yakni mengacu pada kondisi ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak di dalam keluarga.<sup>10</sup> Kondisi inilah yang mempengaruhi terhadap tumbuh kembangnya seorang anak baik secara fisik maupun psikologisnya. Jadi dapat dipahami bahwa hilangnya peran dan keterlibatan seorang ayah dalam pendidikan dan pengasuhan seorang anak baik secara fisik dan psikologisnya dikenal dengan istilah *fatherless*.

Fenomena *fatherless* ini disebabkan karena faktor dari kematian, perceraian, dan kesenjangan hubungan orangtua dan anak. Selain itu, disebabkan juga oleh faktor ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu budaya yang dimaksud yakni budaya patriaki.<sup>11</sup> Budaya tersebut menganggap bahwa tugas dan peran seorang ayah hanyalah sebagai penafkah bagi keluarga, sedangkan seorang ibu yang bertanggungjawab untuk mendidik dan mengasuh anak. Sehingga budaya yang demikianlah yang juga dapat menyebabkan fenomena *fatherless* masih terjadi.

Dalam hal ini, ketika fenomena *fatherless* tidak dihilangkan maka akan terus memberikan dampak buruk terhadap diri anak baik secara fisik maupun psikologisnya. Hal ini mengakibatkan seorang anak nantinya mengalami hambatan dan tantangan di dalam kehidupannya. Karena nantinya anak dapat mengalami penurunan aspek kognitif di bidang akademisnya, anak menjadi tidak percaya diri, anak akan mengalami kesepian, kesedihan dan mudah emosi. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan anak sulit beradaptasi dengan lingkungan

---

<sup>10</sup> Zahrotun dan Muhammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashid Terhadap Fenomena Fatherless", *Jurnal Studi AL-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 206

<sup>11</sup> Zahrotun dan Muhammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak.....", h. 206

baru dan menjadi ragu dalam membuat sebuah putusan di dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

## 2. Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an

Keluarga merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada seorang ayah dan ibu yang memiliki anak, setiap anak dilahirkan ke dunia dianggap sebagai amanah Allah kepada orangtua. Di dalam al-Qur'an kata "*ahlu*" yang berarti "*keluarga*" atau "*orang-orang*" muncul sebanyak 40 kali. Penggunaan kata ini bervariasi dalam konteks yang berbeda, seperti merujuk kepada keluarga Nabi, kelompok orang tertentu, atau konteks lain yang terkait dengan komunitas atau kelompok. Sudah menjadi tanggungjawab keniscayaan bahwa orangtua mempunyai tanggungjawab untuk menyampaikan risalah Islam dalam keluarganya sebagai *entitas* terkecil dari lingkungan masyarakat. sebagaimana di dalam al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara' ayat 214:<sup>13</sup>

وَإِذْ رُعَيْشِرُكَ أَكَا قُرَيْبٍ (٢١٤)

Artinya: "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat*"

Di dalam al-Qur'an kata رُعَيْشِرُكَ diartikan عَائِشَةُ - يُعَايَشُ berhubungan atau campur, وَمُعَايَشَرُهُمْ dan pergaulilah mereka, وَمُعَايَشَرُهُمْ dan kaum keluargamu. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa makna yang terkandung pada ayat di atas adalah perintah yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah untuk menghindari segala bentuk hal yang mengandung kemurkaan Allah dengan memberikan peringatan kepada kerabat terdekat tanpa pilih kasih, berlemah lembut dan rendah hati terhadap orang yang mengikuti Rasulullah yakni orang-orang mukmin yang berasal dari kerabat terdekat maupun oranglain.<sup>14</sup> Sedangkan tafsir al-Maraghy, ayat tersebut menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama kali menyampaikan pengetahuan mengenai Islam, sebagaimana hal ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah yang melakukan dakwah secara sembunyi kepada keluarganya. Dalam dakwah tersebut beliau memberikan peringatan akan siksa

<sup>12</sup> Nissa Aulia, "Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak", *Jurnal Socio Politica*, Vol. 13, No. 2, 2023, h. 92

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "*AL-Qur'an dan Terjemahannya*", Surabaya: Nur Ilmu, 2020, h. 376

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 150

Allah yang sangat pedih kepada orang-orang yang mengingkari-Nya dan Mempersekutukannya.<sup>15</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa keluarga yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah orang yang masih memiliki hubungan darah dan berkaitan secara emosioanal. Kendati demikian, dakwah yang Rasulullah sampaikan bertujuan untuk menyelamatkan keluarganya dari siksi sang Khaliq. Hal ini sekilas dengan perintah Allah dalam Surah at-Tahrim ayat 6:<sup>16</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَعَتْ فِيهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ  
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menjelaskan bahwa maksud kalimat قُوا<sup>17</sup> adalah mendidik dan mengajarkan ahli keluarga. Menurut abi thalhah yang merujuk kepada Ibnu Abbas, peran tersebut dapat dipahami dalam mengutamakan ketaatan kepada Allah, menjauhi perbuatan maksiat dan mengajak keluarga untuk senantiasa mengingat Allah, dengan janji bahwa Allah akan melindungi mereka dari azab neraka. Dalam esensinya pesan ini menekankan pentingnya ketaatan, ketakwaan, dan pendidikan agama dalam keluarga<sup>17</sup> Sementara menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Secara ilmiah ayat ini tertuju kepada kaum laki-laki (ayah) dan juga perempuan (ibu) ini berarti kedua orangtua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana bertanggungjawab atas kelakuannya.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghy, "Tafsir al-Maraghy", Kairo, Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby, h.

<sup>16</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, "AL-Qur'an dan Terjemahannya", ....., h. 560

<sup>17</sup> Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir", Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, h.370

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah" ....., h. 327

### 3. Luqman al-Hakim Dalam al-Qur'an

Luqan bin Faghur bin Nakhur bin Tarikh merupakan keponakan Nabi Ibrahim AS, hidup sekitar 1000 tahun hingga masa Nabi Daud AS. Sebelum Nabi Daud diangkat sebagai Nabi, luqman menjabat sebagai mufti di kalangan Bani Israil. Namun, setelah Nabi Daud diangkat sebagai Nabi, luqman memilih untuk meninggalkan jabatannya dan menjadi murid Nabi Daud AS. Kata "luqman" disebutkan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an. Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang individu yang dianugerahi kebijaksanaan istimewa oleh Allah SWT yang tercermin dalam ilmu hikmahnya.<sup>19</sup>

Ilmu Hikmah yang dimiliki oleh Luqman bin Faghur bin Nakhur bin Tarikh sangat signifikan, terutama karena metode dakwah yang diterapkannya terbukti efektif dalam konteks keluarga. Dalam sejarah yang tercatat dalam al-Qur'an, luqman dikenal karena kemampuannya dalam berdakwah di lingkungan keluarganya, khususnya kepada putra-putrinya. Hal ini mencerminkan implementasi dari surah at-Tahrim ayat 6 yang menekankan pentingnya menjauhkan keluarga dari siksaan api neraka. Kegigihan luqman al-Hakim dalam mendakwahi anak dan istrinya menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, meskipun mereka awalnya adalah orang-orang kafir, merupakan contoh nyata dari keberhasilan dakwah yang membawa keluarganya masuk ke dalam Islam.<sup>20</sup>

### 4. Sosok Luqman al-Hakim sebagai Tokoh Inspirasi Ketahanan Keluarga

Al-Qur'an memberikan penjelasan mendalam mengenai sosok luqman dalam mendidik keluarganya, menjadikannya contoh inspirasi dalam membentuk generasi dengan kepribadian Islami dan luhur, yang bermanfaat dan bermartabat. Pelajaran yang berharga dari kisah luqman adalah keberhasilannya dalam menyelamatkan keluarganya dari kedzaliman yang mencerminkan pelaksanaan konkrit dari penggalan ayat **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا**. Ini menegaskan bahwa menjaga keluarga dari siksaan api neraka adalah kewajiban dan harus ditunaikan seorang ayah dalam perannya sebagai pelindung dan pendidik keluarga.

Interaksi luqman dengan keluarganya bersifat edukatif dalam menyampaikan nasihat seperti yang tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan. Nasihat

---

<sup>19</sup> Wachyuni, "Prinsip Dasar Dakwah Luqman al-Hakim terhadap Anaknya dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 12-13" *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, 2022, ISSN: 2579-7131, h. 91

<sup>20</sup> Wachyuni, "Prinsip Dasar Dakwah Luqman al-Hakim.....", h. 92

tersebut tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga disusun dengan cara yang rapi dan indah sehingga mudah dipahami. Pendidikan keluarga yang diterapkan oleh Luqman kepada anaknya mengandung hikmah yang mendalam. Beberapa nasihat Luqman kepada anaknya dapat ditemukan dalam surah Luqman ayat 13-19 yang berbunyi:<sup>21</sup>

وَإِنْ مَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَأْتِيكَ أَكْثَرُ بِالنَّاسِ  
 الشُّرَكَاءُ لَظُلْمٍ عَظِيمٍ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ  
 أُمُّهُ وَهْنًا عَظِيمًا وَهْنٌ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ  
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُكُمْ مَعَكُمْ  
 الدِّينَ مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ نَسِيلَ مَنْ آتَاكَ إِلَهُ ثُمَّ إِلَيَّ  
 كُلُّكُمْ فَأَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) لَيْسَ لَهَا  
 أَنْ تَكُنْ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ  
 فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) لَيْسَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَاسْرُ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

<sup>21</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, "AL-Qur'an dan Terjemahannya", ....., h. 412

وَلَا تَصِفْ حَذَرَكَ لِلسَّائِرِ وَلَا تَمِشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٤) وَأَقْصِدْ فِي سُبُلِكَ  
 وَانْمُضْ مِنْ صَوْمِنِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
 الْحَمِيرِ (١٥)

Adapun sebab turunnya ayat 13-19 dari surah luqman belum ditemukan adanya sebab khusus yang melatarbelakanginya menurut penelusuran yang penulis lakukan. Namun, dalam tafsir al-Misbah diriwayatkan bahwa suwayd bin ash-Shamit seorang tokoh terhormat, datang ke mekkah dan ketika Rasulullah mengajaknya memeluk Islam, suwayd mengaku memiliki kumpulan hikmah luqman. Rasulullah menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkannya lebih baik sebagai petunjuk atau cahaya. Sementara ayat 14-15 menggambarkan pengorbanan ibu dan hubungan antara hak anak terhadap orangtua serta keteguhan iman, seperti yang terjadi pada Sa'ad bin Abi Abbas yang menghadapi penolakan ibunya terhadap kepatuhan memeluk Islam.<sup>22</sup>

Pada ayat 13, nasihat pertama yang diberikan luqman kepada anaknya adalah perintah untuk tidak menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, karena tindakan tersebut merupakan perbuatan syirik yang termasuk kedzaliman terbesar. Mempersekutukan Allah berarti menyamakan-Nya, yang merupakan titipan yang maha pemberi rezeki dan pengatur kehidupan dengan entitas lain, padahal Allah memiliki kekuasaan mutlak untuk menghidupkan dan mematikan tanpa bergantung persetujuan manusia. Nasihat ini menegaskan bahwa ungkapan لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ adalah bentuk implementasi dari prinsip *monoteisme* yang murni yaitu menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya dengan apapun.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah" ....., h. 296

<sup>23</sup> Abd. Basir, "Model Pendidikan Keluarga Luqman dan Perspektif al-Qur'an Surah Luqman", Kalimantan: El Publisher, 2022, h. 32

Pada ayat 14, nasihat selanjutnya adalah perintah untuk melakukan perbuatan yang baik terhadap kedua orangtua. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur atas pengorbanan yang telah dilakukan oleh orangtua terhadap anak mulai memelihara, menjaga, mengasuh, merawat, serta memenuhi kebutuhan hidup dari segi sandang, pangan, dan papan. Walaupun orangtuanya kafir, maka sang anak harus tetap berbuat baik kepada kedua orangtuanya, namun apabila keduanya melanggar perintah Allah maka seorang anak berhak untuk tidak mentaatinya.

Pada ayat 15, pesan yang terdapat didalamnya adalah saat tertentu seorang anak berhak untuk tidak mentaati kedua orangtuanya apabila mengajak pada kemusyikan. Sebagaimana hal ini tergambar secara gambang saad bin abi waqqas yang tidak mengikuti keinginan ibunya untuk kembali kepada kemusyirkan, kendati demikian Allah tetap memerintahkan kepada seorang anak untuk menghormati dan menyayangi keduanya meskipun tidak menaatinya.

Pada ayat 16, melalui ayat ini luqman menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya dalam melakukan sesuatu perbuatan yang baik maupun buruk. Apabila kebaikan yang dilakukan maka akan mendapatkan balasan kelak di akhirat, begitu juga sebaliknya ketika melakukan perbuatan yang buruk, maka akan mendapat balasan yang setimbang meski sebesar biji dzarah. Sebagaimana hal ini dijelaskan di dalam surah al-Zalzalah ayat 7-8. Makna lain yang terdapat di dalamnya adalah luqman al-Hakim berusaha untuk memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa setiap apa yang dilakukan di dunia ini selalu mendapat pengawasan dari Allah SWT, sehingga hal ini akan membuatnya menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Pada ayat 17, nasihat berikutnya yang diberikan oleh luqman al-Hakim kepada anaknya adalah perintah untuk melakukan ibadah shalat, kebaikan dalam amar ma'aruf nahi munkar, serta sabar dan tabah dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Shalat merupakan ibadah kunci untuk mendapatkan ridho Allah SWT, yang nantinya secara tidak langsung membuat perbuatan keji dan munkar dapat dicegah dengan sendirinya. Isyarat mengenai amar ma'aruf nahi munkar meliputi kesabaran dan ketabahan, apabila hal ini dijalankan dengan sepenuh hati, maka manfaat yang didapatkan tidak hanya berguna kepada yang melakukannya, melainkan mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun diakhirat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Abd. Basir, "Model Pendidikan Keluarga Luqman....", h. 35

Pada ayat 18, luqman mengajarkan nilai-nilai akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini yang pertama kali diajarkan luqman dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah tidak memalingkan muka saat berbicara dengan orang lain. Menurut Ibnu Abbas tindakan tersebut dapat memicu terjadinya perselisihan dan mengajarkan etika berjalan kepada anak-anaknya, hal ini dikarenakan setiap manusia berjalan dan berpijak di bumi yang sama, sehingga tidak ada yang perlu disombongkan apabila berjalan di atas muka bumi ini.

Pada ayat 19, perintah yang terakhir adalah luqman memerintahkan kepada anaknya untuk bersikap sederhana dan melembutkan nada suara ketika berbicara dengan orang lain. Sederhana yang dimaksud bukan bermuara pada hidup yang alakadar. Melainkan sewajarnya dan tidak berlebihan dalam hal apapun termasuk dalam berbicara, tidak etis apabila menggunakan nada suara yang tinggi dan keras karena hal ini dapat menyinggung dan menyakiti perasaan seseorang, sehingga dapat menimbulkan perselisihan dikemudian hari.<sup>25</sup>

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya beberapa nasihat luqman kepada anak-anaknya mencerminkan kegigihan dan dedikasinya dalam membimbing keluarganya ke jalan yang benar, sehingga menjadikannya sebagai teladan yang patut diikuti, khususnya oleh seorang ayah. Nasihat-nasihat tersebut menggarisbawahi pentingnya peran seorang ayah sebagai kepala keluarga dalam mendidik dan merawat keluarganya, guna memastikan bahwa keluarga tetap berada dalam kondisi *resiliensi* dan terjaga dari tantangan kehidupan.

##### **5. Luqman al-Hakim: Inspirasi Revitalisasi Ketahanan Keluarga di Tengah Fenomena *Fatherless***

Fenomena *fatherless* atau kurangnya figur ayah dalam keluarga dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan bimbingan moral dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang menjadi individu yang sehat dan tangguh. Beberapa nasihat luqman al-Hakim yang terdapat pada ayat 13-19 memberikan acuan untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui landasan keimanan dan keIslaman, menjadikannya sebagai sosok inspiratif yang relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Nasihat-nasihat

---

<sup>25</sup> Abd. Basir, "Model Pendidikan Keluarga Luqman....", h. 40

tersebut memberikan dasar yang kokoh untuk merawat ketahanan keluarga, dengan beberapa implementasi utamanya meliputi:<sup>26</sup>

a. Menanamkan Akidah Anak

Menanamkan akidah merupakan fondasi awal yang kokoh dalam mencetak generasi yang memiliki pribadi yang Islami, karena waktu yang ideal untuk membangun Pendidikan akidah adalah pada masa anak-anak. Dalam setiap pembentukan akidah anak, hendaknya disertai perhatian dan pendampingan yang cukup agar kepribadian seorang anak menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Permulaan Pendidikan sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu Sina adalah *“ketika akal mulai berkembang, saat itu pula dimulailah proses pengajaran dan pembentukan akhlak, agar tidak terjerat oleh pengaruh-pengaruh buruk yang dapat merusak tatanan moral dan budi pekerti”* hal ini dikarenakan persepsi bahwa seorang anak masih terlalu kecil adalah sebuah kekeliruan yang besar, karena mengertinya seorang anak dimulai ketika mendapatkan petunjuk, perintah, larangan, ancaman, pujian dan lain sebagainya.

b. Mendidik Anak Agar Berbakti Kepada Orangtua

Mengajarkan anak untuk berbakti kepada orangtua secara esensinya bukan hanya orangtua yang melahirkannya saja, melainkan guru yang mengajarkannya ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai orangtua bagi seorang anak saat mendapatkan pendidikan di luar rumah.<sup>27</sup> Hal ini sejalan dengan surah luqman ayat 14 yang menegaskan bahwa perintah untuk berbuat baik kepada orangtua yang telah melahirkan, membesarkan, dan menyapih hendaklah mempunyai rasa syukur yang tinggi kepada Allah SWT. Dalam konteksnya, melalui keteladanan luqman dalam menasihati anaknya untuk berbakti kepada kedua orangtua dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga.

c. Mendidik Anak Agar Berintegritas dan Komitmen Terhadap Ajaran Agama

Mendidik anak agar berintegritas dan komitmen terhadap ajaran agama adalah proses yang melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten dan mendalam. Integritas dalam konteks ini berarti konsistensi antara

---

<sup>26</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *“Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak”*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, h. 297

<sup>27</sup> Hilman Latief, *“Islam dan Urusan Kemanusiaan”*, Jakarta: Serambi, 2015, h. 79

keyakinan agama dan tindakan sehari-hari, sementara komitmen mengacu pada keseriusan anak dalam menjalankan ajaran agama.

d. Menanamkan Rasa Tanggungjawab Terhadap Anak

Menanamkan rasa tanggungjawab terhadap anak adalah proses mendidik dan membimbing mereka untuk memahami, menerima dan menjalankan kewajiban serta konsekuensi dari tindakan mereka. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, dapat diandalkan, dan memiliki kesadaran sosial. Melalui nasihat luqman al-Hakim pada surah luqman ayat 16 dapat dipahami bahwa pentingnya memberikan pemahaman kepada anak mengenai hukum timbal balik yang akan didapatkan apabila melakukan kebaikan maupun keburukan, isyarat ini dapat menjadikan seorang anak dapat lebih berhati-hati dalam bersikap karena telah mengetahui balasan yang anak didapatkannya.

e. Berbuat Ma'ruf dan Nahi Munkar

Berbuat ma'ruf dan nahi munkar adalah konsep penting dalam ajaran Islam yang mengacu pada tindakan melakukan kebaikan dan mencegah atau menentang kemungkaran. Alangkah baiknya Pendidikan amar ma'ruf dan nahi munkar pada anak diiringi dengan pembiasaan melaksanakan shalat, karena hal tersebut dapat menjauhkan anak dari hal-hal negative dalam hidupnya, bahkan ibadah merupakan sebuah pelengkap dari akidah Islamiyyah.

f. Mendidik Anak Agar Tidak Sombong

Sifat sombong merupakan sifat yang dibenci oleh Allah SWT, sehingga menjadi tugas bagi orangtua untuk menjauhkan anaknya dari sikap sombong dan angkuh. Sebagaimana luqman menasihati anaknya agar tidak berjalan dengan angkuh dimuka bumi ini, karena pada dasarnya semua manusia itu derajatnya sama di sisi Allah kecuali tingkat keimanan dan taqwa yang membedakannya.

g. Mendidik Anak Mampu Berbicara dan Berkomunikasi dengan Baik.

Mendidik anak agar mampu berbicara dan berkomunikasi dengan baik adalah keterampilan penting yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, dari hubungan interpersonal hingga keberhasilan akademis dan profesional. Kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dengan lebih baik.

### C. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya ketahanan keluarga sangat dibutuhkan untuk membentengi para anggota keluarga dari pengaruh dunia luar yang mampu memicu perilaku-perilaku yang menyimpang, merawat dan mendidik anak keluarga sudah menjadi keharusan dan tanggungjawab bersama dari orangtua untuk menjaga keluarganya dari berbagai bentuk permasalahan terutama seorang ayah dalam mendidik anaknya secara tidak langsung mempengaruhi karakter dan kepribadiannya, melalui teladan Luqman al-Hakim dalam menasihati anak. Ada beberapa point untuk dapat dilakukan seorang ayah dalam merawat ketahanan keluarga yakni menanamkan akidah anak, mendidik anak agar berbakti kepada orangtua, mendidik anak agar berintegritas dan komitmen terhadap ajaran agama, menanamkan rasa tanggungjawab terhadap anak, mendidik anak agar tidak sombong serta mendidik anak mampu berbicara dan berkomunikasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Basir, *"Model Pendidikan Keluarga Luqman dan Perspektif al-Qur'an Surah Luqman"*, Kalimantan: El Publisher, 2022
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, *"Fiqih Munakahat"*, Jakarta: Amzah, 2015
- Abdullah bin Muhammad, *"Tafsir Ibnu Katsir"*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003
- Ahmad Mushtafa al-Maraghy, *"Tafsir al-Maraghy"*, Kairo, Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby
- Amandatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam", *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021
- Badan Pusat Statistik, *"Data Perceraian di Indonesia Tahun 2023"* ....
- Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam", *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4, No.2, 2023, p-ISSN 2747-1411
- Hilman Latief, *"Islam dan Urusan Kemanusiaan"*, Jakarta: Serambi, 2015
- Ike Herdianan, Suryanto, Seger Handoyo, "Family Resilience; a conceptual Review", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 11
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *"AL-Qur'an dan Terjemahannya"*, Surabaya: Nur Ilmu, 2020
- M. Quraish Shihab, *"Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *"Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak"*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010
- Musyaroh, "Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga", *JGSA*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Nissa Aulia, "Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak", *Jurnal Socio Politica*, Vol. 13, No. 2, 2023
- Novita Eka Nurjannah, "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Dini", *Jurnal Kumara Cendekia*, ISSN: 2338-008X
- Viona Rusmiati, "Motivasi Ketahanan Keluarga dan Pemberdayaan Keluarga Rentan", *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2019
- Wachyuni, "Prinsip Dasar Dakwah Luqman al-Hakim terhadap Anaknya dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 12-13" *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, 2022, ISSN: 2579-7131
- Zahrotun dan Muhammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashid Terhadap Fenomena Fatherless", *Jurnal Studi AL-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2023
- Zainudin Lubis, *"Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dan Pertumbuhan Anak"*, Jakarta: Prenaoup Grup, 2011